

Penyalonaran dalam Wayang Kulit Ramayana

I Kadek Robi¹, Dru Hendro²

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: ikadekrobi54@gmail.com
druhendro21@gmail.com

Abstrak

Kesenian wayang kulit sebagai salah satu seni pertunjukan wayang kulit tradisi sempat mendapat tempat yang sangat istimewa di hati masyarakat Bali. Pertunjukan wayang kulit Bali dijiwai oleh unsur-unsur kebudayaan masyarakat Hindu, maka pertunjukan wayang kulit Bali merupakan kesenian yang *utameng lungguh* yang sangat disakralkan oleh umat Hindu. Salah satu jenis pertunjukan wayang adalah wayang kulit Calonarang. Calonarang menggunakan sumber lakon ceritera Calonarang, sedangkan penyalonaran menggunakan lakon selain ceritera Calonarang, namun masih bertemakan kekuatan magis (*rwa bhineda*). Penyalonaran dalam bentuk pertunjukan wayang kulit, menggunakan berbagai macam sumber lakon. Pertunjukan wayang kulit tradisi konvensional menggunakan lakon dari epos Mahabharata dan epos Ramayana. Kedua sumber lakon ini, juga dimanfaatkan oleh seorang dalang untuk memasukkan elemen penyalonaran.

Kata Kunci : Penyalonaran, wayang kulit Ramayana, Kawi Dalang, Jero Dalang I Dewa Gede Rai

Penyalonaran in Wayang Kulit Ramayana

The art of wayang kulit as one of the traditional wayang kulit performances has had a very special place in the hearts of the Balinese people. The Balinese wayang kulit show is inspired by elements of Hindu culture, so the Balinese shadow puppet show is an *utameng lungguh* art that is highly sacred by Hindus. One type of wayang performance is the Calonarang shadow puppet. Calonarang uses the story of Calonarang as the source of the story, while the play uses a play other than the Calonarang story, but still has the theme of magical powers (*rwa bhineda*). The show is in the form of a shadow puppet show, using various sources of play. Traditional traditional wayang kulit performances use plays from the Mahabharata and Ramayana epics. These two sources of play are also used by a puppeteer to include the element of channeling.

Keywords : Penyalonaran, wayang kulit Ramayana, Kawi Dalang, Jero Dalang I Dewa Gede Rai

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan teater tradisional yang sangat adiluhur dan adiluhur, khususnya di Bali. Hal ini terjadi karena seni pertunjukan wayang kulit berkaitan dengan proses ritual agama Hindu yang dianut oleh mayoritas masyarakat Bali. Wayang mampu menjadi media “tuntunan” dan “tontonan”. Sebagai media tuntunan, pertunjukan wayang merupakan media pembelajaran, memberikan dorongan kepada masyarakat dalam memahami agama yang dianut, dipresentasikan dalam berperilaku. Pertunjukan wayang kulit sebagai tontonan, dapat memberikan hiburan, merefleksikan hal-hal yang faktual dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yang disampaikan secara ringan, menghibur dan mendidik.

Wayang kulit sebagai salah satu seni pertunjukan tradisi, mendapat tempat yang sangat istimewa di hati masyarakat Bali. Pertunjukan wayang kulit Bali dijiwai oleh unsur-unsur kebudayaan masyarakat Hindu, maka pertunjukan wayang kulit Bali pada mulanya merupakan kesenian yang *utameng lungguh* yang sangat disakralkan oleh umat Hindu, karena memiliki fungsi ritual keagamaan (Rota, 1990: 5). Pertunjukan wayang kulit adalah suatu bentuk teater multidimensi yang paling tua dan masih populer hingga sekarang. Jenis-jenis

wayang kulit Bali biasanya diklasifikasikan menurut lakon yang digelar, atau menurut bentuk dan pola penyajiannya, ataupun menurut fungsinya (Sedana, 2002: 2), sedangkan klasifikasi wayang kulit Bali didasarkan atas lakon cerita, fungsi dan instrumen atau gamelan yang mengiringinya (Wicaksana, 2007: 5). Adapun cerita itu antara lain adalah, epos Ramayana disebut wayang Ramayana (*Ngramayana*), epos Mahabarata disebut wayang *Parwa* (*Marwa*), dalam cerita *Panji* disebut wayang *Gambuh* dan wayang *Arja*, dan dalam cerita *Calonarang* disebut wayang *Calonarang*, cerita *Tantri* disebut wayang *Tantri*, dan lain sebagainya.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa di Bali terdapat berbagai macam jenis pertunjukan wayang kulit, salah satunya wayang kulit *Calonarang*. Wayang kulit *Calonarang* yang dikenal di Bali menggunakan lakon dari ceritera semi sejarah dari abad IX, yaitu ketika pemerintahan Prabu Erlangga di Kediri. *Calonarang* adalah nama seorang tokoh utama atau sentral dalam ceritera ini, yaitu seorang janda yang memiliki ilmu hitam yang berasal dari Dirah. Inti dari ceritera *Calonarang* adalah bertemakan kekuatan magis, yang merupakan dua kekuatan yang saling berlawanan, yakni baik-buruk, hitam putih, *penengen* dan *pengiwa*, yang dikenal dengan kekuatan *rwa bhineda*. Dua kekuatan yang saling berlawanan ini, diyakini masyarakat Bali sebagai kekuatan yang mampu memberikan suatu keseimbangan. *Pengiwa* dan *penengen* adalah dua cabang ilmu dalam dunia mistik Bali (Karji, 2007: 2). Tema dualitas universal inilah yang menyebabkan kesenian *Calonarang* khususnya wayang kulit *Calonarang* eksis keberadaannya di masyarakat Bali.

Hal inilah yang membuat para dalang di Bali sangat antusias untuk menginovasi pertunjukan wayangnya, salah satunya memasukan unsur pecalonarangan ke dalam cerita Ramayana, yang tujuannya tiada lain untuk menarik minat penonton agar mau menonton pertunjukan wayang. Penyalonarangan dalam cerita Ramayana dimasukkan unsur magis yang sungguh menyeramkan. Hal inilah yang disenangi masyarakat pada saat ini sehingga makin banyak dalang yang memasukan pecalonarangan ke dalam cerita Ramayana, salah satunya adalah Dewa Rai dalang dari Payangan Gianyar. Ia adalah seorang dalang wayang kulit Ramayana yang di setiap pementasannya memasukan unsur penyalonarang ke dalam pertunjukannya.

Mencermati kasus pewayangan tersebut di atas penulis mengangkat dua masalah untuk dibahas dalam artikel ini (1). Bagaimana Bentuk *Penyalonarangan* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana? (2). Apa Fungsi *Penyalonarangan* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana? Selain menjawab kedua masalah tersebut tujuan penelitian ini secara umum untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentang apa yang di maksud pecalonarangan dalam wayang kulit ramayana yang bersifat magis. Hasil penelitian ini, nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif bagi pembaca dalam memaknai seni pertunjukan wayang kulit Ramayana yang sarat dengan nilai pendidikan agama dan nilai kebudayaan.

TINJAUAN SUMBER

Di antara sekian banyak literatur pertunjukan wayang kulit hanya dipilih beberapa pustaka yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi *Pecalonarangan* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana oleh Dewa Rai di payangan gianyar. Sedana dalam disertasinya yang berjudul: *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre* (2002) menjelaskan bahwa dalang memiliki kebebasan berkreaitivitas dalam membuat sebuah pertunjukan yang dapat menarik perhatian penonton, sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh masyarakat. Dalam pertunjukan wayang kulit Bali, kreativitas dalang akan sangat menentukan sukses dan tidaknya suatu pertunjukan (Sedana, 2002: 2). Desertasi ini, dijadikan rujukan dalam mengamati proses kreativitas dalang Dewa Rai dalam membuat pertunjukan wayang kulit Ramayana dengan memasukkan unsur-unsur *Calonarang*.

LANDASAN TEORI

Kerangka teori membantu penulis dalam membahas masalah yang sedang diteliti (Arifin, 1997: 52). Kerangka teori secara sistematis mensinergikan prinsip-prinsip, variable, dan konsep-konsep yang dapat dipakai sebagai alat analisis pembahasan. Konsep-konsep teori itu membantu memberi gambaran langkah dan arah kinerja secara sistematis. Adapun landasan teori yang digunakan mengkaji masalah bentuk dan fungsi *Penyalonarangan* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana ini adalah teori kawi dalang. Disertasi

“*Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre*” yang digunakan meraih gelar doctor dari University of Georgia itu menjelaskan sistematika konsep-konsep kreativitas artistik sebelum pentas (*creativity in plot*), selama pentas (*creativity in presentation*), dan kreativitas setelah pentas yang dirangkum sebagai kreativitas spiritual (*spiritual creativity*). Disertasi yang viral di beberapa situs internet ini (http://www.takey.com/Thesis_38.pdf) menyatakan “Each play is a creative work” arti bebasnya adalah setiap lakon wayang sesungguhnya adalah kreativitas dalang (Sedana, 2002: 68; Angela Hobart Dancing Shadows of Bali, 137). Jadi, penggunaan unsur calanarang dalam wayang Ramayana tentu mengindikasikan adanya proses kreativitas seorang dalang yang memiliki kebebasan berkreativitas dalam membuat sebuah pertunjukan yang dapat menarik perhatian penonton, sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan mampu ditangkap oleh masyarakat. Pertunjukan wayang kulit Bali, kreativitas dalang akan sangat menentukan sukses dan tidaknya suatu pertunjukan (Sedana, 2002: 2). Oleh karena itu penulis menggunakan teori Kawi dalang, tiada lain karena pada penelitian ini sangat terkait dengan bagaimana seorang dalang melakukan inovasi pada lakon wayang pada pertunjukannya untuk membuat masyarakat tertarik untuk menonton wayang, dengan demikian teori ini dirasa sangat tepat untuk penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penyalonaran dalam Wayang Kulit Ramayana

Kesenian yang mengandung unsur-unsur calonarang atau yang sejenisnya diklompokkan ke dalam seni *pecalonarangan*. Kekuatan magis yang dikenal dengan kekuatan *rwa bhineda* merupakan inti dari kesenian ini. *Calonarang* adalah cerita semi sejarah yang menceritakan kisah kelam kejadian pada zaman kerajaan airangga Jawa Timur (Bandem, 1996: 34). Oleh seniman Bali, lakon *Calonarang* dibagi menjadi beberapa episode, yakni: Madri Dhuta, Kautus Rarung, Perkawinan Empu Bahula, *Ngeseng Waringin* dan Katundung Ratna Manggali (Soedarsono, 1998: 147), sedangkan *Penyalonaran* tidak selalu berkaitan dengan kisah *Calonarang* pada versi tersebut, akan tetapi, bisa menggunakan cerita lain, seperti: Basur, Ki Balian Batur dan lain-lain yang di dalamnya mengandung unsur mistik (Wirawan, 2012: 28).

Kesenian *penyalonaran* disajikan dengan berbagai bentuk, seperti: drama tari dan pakeliran (wayang), demikian pula halnya dengan *Calonarang*. *Pecalonarangan* dalam bentuk pertunjukan wayang kulit, menuntut daya kreativitas yang tinggi dan kemampuan batin dari seorang dalang, hal ini penting bagi seorang dalang, karena tema pertunjukan yang dipilih adalah bertemakan kekuatan magis. Pengetahuan yang mendalam terhadap kekuatan magis membantu seorang dalang dalam menjelaskan dan menguraikan ilmu *penengen* dan *pengiwa*, yang bertujuan memberikan pencerahan pada penonton tentang baik-buruk dan untung-rugi dari kedua ilmu ini. Hal ini tidak merupakan suatu keharusan, tetapi inilah yang sering terjadi di sebuah pertunjukan wayang *pecalonarangan* dan pertunjukan dalam bentuk yang lain yang bertemakan kekuatan magis.

Pecalonarangan dalam bentuk pertunjukan wayang kulit, menggunakan berbagai macam sumber lakon. Pertunjukan wayang kulit tradisi konvensional menggunakan lakon dari epos Mahabharata dan epos Ramayana. Kedua sumber lakon ini juga dimanfaatkan oleh seorang dalang calonarang menyajikan unsur *penyalonaran*. Dengan kebebasan yang dimiliki oleh seorang dalang sebagaimana diformulasikan dengan “*kawi dalang*”, dalang dapat menyajikan ceritera Ramayana dengan menyelipkan tema kekuatan magis. Kesenian-kesenian yang bertemakan kekuatan magis kini semakin pesat perkembangannya di Bali. Perkembangan ini terjadi karena keunikan yang dimiliki oleh pertunjukan wayang kulit *Calonarang*.

Adegan-adegan wayang kulit *Calonarang*, sering menonjolkan adegan yang menyeramkan, seperti: *pengerehan* (manusia bertransformasi menjadi makhluk lain) dengan tari *ngelinting*, serta adegan yang menegangkan, seperti dalam *pengundangan*, mengundang dan menantang ahli ilmu hitam lain untuk adu *kawisesaan* atau kedigayaan. Adegan *pengerehan* adalah adegan yang menggambarkan suasana di kuburan yang dijadikan tempat untuk mempraktekkan ilmu hitam dengan cara berubah wujud dari manusia (tokoh wayang) menjadi berbagai macam wujud yang menyeramkan. Adegan *ngelinting* adalah teknik dalang memainkan dua tangkai bambu yang masing-masing ujungnya dililitkan kain atau kapas dan dinyalakan, dimainkan dengan dua tangan dengan cara memutar (*ngelinting*) ke kanan ataupun ke kiri, sehingga didepan

kelir terkesan seperti api yang bercanda. Adegan *pengundangan* melalui tokoh wayang kulit yang dimainkan, dilakukan oleh dalang, dengan tujuan untuk mengadu kekuatan magis. Adegan *pengundangan* sering menampilkan kesan kesombongan (*jumbuh*) dari seorang dalang, hal ini yang membuat pertunjukan wayang kulit *Calonarang* selalu menarik untuk ditonton, demikian halnya pada pertunjukan wayang kulit *pecalonarangan*. Kesombongan dari seorang dalang ini dianggap sangat beresiko jika lawannya lebih sakti dari dalang yang lagi pentas.

Sama halnya dengan Pertunjukan wayang kulit Ramayana Dewa Rai memasukkan unsur-unsur *Calonarang* pada adegan Malen *ngundang liak*, serta adegan *pengerehan* yang dilakukan oleh tokoh raksasa. Penonjolannya adalah *pengerehan rangda* kecil dan *rangda* besar, adegan Anoman nyuti rupa atau berubah menjadi barong pada akhir cerita dan mengalahkan raja Raksasa yang nyuti rupa menjadi Rangda. Barong versus Rangda merepresentasikan dualitas kekuatan simbolis kanan kiri, baik buruk, protagonist antagonis, terang gelap, putih hitam dan sejenisnya.

Kreativitas Sebelum Pentas

Sebagaimana konsep-konsep teori kawi dalang sebelum melakukan pementasan seorang dalang sudah pasti memiliki persiapan khusus, salah satunya adalah lakon yang benar benar matang yang akan di pentaskan. Sama halnya dengan Jero Dalang I Dewa Gede Rai, ia membawakan lakon “Kusa Lawa Hilang” yang ia dapatkan dari alm. Ayahnya yang juga seorang dalang yang bernama Jero Dalang I Dewa Ketut Longgong yang sekaligus menjadi gurunya dalam hal menjadi ilmu seni pedalangan.

Kreativitas Di Saat Pentas

Kreativitas di saat pentas menurut teorinya meliputi lakon, bahasa, tabuh music iringan, abah solah tetikasan/ sabetan, isi inspirasi, intisari ide-ide, setting lighting, casting, respon kreatif terhadap segala kemungkinan suasana, hingga mencapai taksu yang diharapkan. Dalam pertunjukan wayangnya I Dewa Gede Rai telah banyak melakukan inovasi, salah satunya adalah penggunaan lampu listrik yang menjadi sumber penerangan utama dalam pertunjukannya. Ia juga menambahkan lelucon lelucon yang terkait dengan situasi yang terjadi pada masyarakat saat ini. Sebagai respons kreatif atas selera masyarakat di daerah Tegallalang maupun Payangan, dimana masyarakatnya lebih suka dengan wayang yang sifatnya magis namun humoris, Dewa Gede Rai menambahkan unsur penyalonaran pada akhir pertunjukannya. Dan gambelan yang di gunakannya adalah gambelan gong kebyar yang terdiri dari 20 orang penabuh, hal ini menambah keseruan dalam pementasan pertunjukannya.

Kreativitas Setelah Pentas

Syukur sekali teori kawi dalang menjelaskan enam konsep kreativitas sebagai kreativitas spiritual setelah pentas yang belum pernah ada pada teori estetika yang lain. Seni pertunjukan di Bali memang tidak lepas dari kegiatan spiritual, menghaturkan sesajen atau *bebantenan* yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk manifestasinya sebagai Dewa kesenian atau *Taksu* atau *power* (kekuatan) baik sebelum ataupun sesudah pementasan, untuk memohon anugrah agar pertunjukan berhasil sampai selesai di dalam pementasannya. Persembahan sesajen adalah salah satu warisan nenek moyang yang berkembang dimasyarakat hingga saat ini, sesajen dengan beraneka bentuk, fungsi, makna merupakan alat persembahan untuk memohon keselamatan dalang pada saat akan melakukan pementasan wayang kulit. Sesajen yang dipersembahkan dalam pertunjukan wayang kulit berfungsi untuk persembahan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa atau kepada roh leluhur, sebagai tanda terimakasih atau rasa syukur karena telah diselamatkan.

Sesajen yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit tradisi di Bali: *ketipat sodan ajuman putih kuning, daksina, peras, lis, canang pamungkah (pengungkab), sodan manca warna, penastan, caratan, pakekurah, tetabuhan arak* berem dan segehan, dan dupa atau *pengasepan*. Bentuk sesaji dalam pertunjukan wayang kulit Bali antara lain: *prasdaksina, canang wangi, asep kemenyan* air arak merah dan arak putih. Sesajen yang digunakan untuk *pamungkah gedog* atau kotak wayang pada *Penyalonaran* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana oleh Dalang Dewa Rai adalah sesajen *canang wangi* dua buah, *bungkak gading* (kelapa muda warna orange) dengan *diun pere* (gelas yang terbuat dari tanah) dan *daksina pejati*. Lakon-

lakon magis tertentu terkadang memerlukan sarana prasarana tambahan. Misalnya, diantara seprit atau roh yang diundang untuk mengangkat suasana magis pagelaran ada yang memerlukan persembahan dari dubur babi, nasi popolan, hingga sesajen yang terbesar yang disebut tebasan guling bebangkit. Satu sesajen tebasan ini saja sudah bisa mencapai biaya di atas enam juta rupiah. Tergantung kebutuhan, tebasan lain seperti tebasan tadah kala, tebasan sidah karya, tebasan suka purna, dll mungkin juga perlu ditambahkan. Mahalnya biaya sesajen pagelaran wayang ikut menyebabkan hampir setiap tahun Bupati Badung dan klompok-klompok pendeta, komunitas tertentu sering melakukan pagelaran ruwatan masal yang bisa diikuti oleh ratusan bahkan ribuan peserta.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metode yang telah diuraikan di atas, berkaitan dengan rumusan masalah yang dibahas, yakni bentuk dan fungsi *Pecalonarangan* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana oleh Dalang Dewa Rai di Payangan, Gianyar, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut.

1. Kesenian tradisional sebagai pembentuk identitas pada kelompok masyarakat tertentu, mengalami perkembangan dan pergerakan yang dinamis. Pergerakan dan perkembangan dinamis ini, terjadi karena pengaruh dari dalam daerah sendiri, artinya pengaruh dari satu bentuk kesenian terhadap bentuk kesenian lainnya yang masih berada dalam satu daerah. Pengaruh ini bisa terjadi, baik pengaruh dengan *gendre* yang sama maupun yang berbeda. Hal ini terjadi pada *Penyalonarangan* Wayang Kulit Ramayana Lakon Laksmana Hilang oleh Dalang Dewa Rai di Payangan, Gianyar. Karena adanya pengaruh yang kuat dari dramatari *Calonarang*, yang akhir-akhir ini semakin digemari oleh masyarakat Bali, dengan menampilkan tema kekuatan magis, mempengaruhi pertunjukan pakeliran, maka wayang kulit Ramayanapun menyajikan unsur-unsur magis calonarang tersebut. Pertunjukan wayang kulit Ramayana yang pada umumnya bertemakan tentang kepahlawanan, menjadi bertemakan kekuatan magis, sehingga pertunjukan wayang kulit Ramayana seperti yang dibawa oleh dalang Dewa Rai digolongkan menjadi bentuk pertunjukan *penyalonarangan*.
2. Fungsi yang terdapat pada *Penyalonarangan* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana oleh Dalang Dewa Rai di Payangan, Gianyar, yakni: fungsi estetika, fungsi hiburan, dan fungsi kreativitas.

Saran

Kesenian sebagai media tontonan (hiburan) dan tuntunan (pendidikan), merupakan sarana yang relevan untuk digelar dalam rangka penyampaian pesan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap keseimbangan kedua sisi di atas. Hal ini penting dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan kesenian. Bagi seniman, wacana yang berkembang, kreativitas dalam hal melakukan inovasi adalah hal yang mutlak harus dilakukan, karena kesenian berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman serta masyarakat penikmatnya. Hal ini yang mendorong pelaku seni melakukan berbagai upaya untuk itu. Persoalannya adalah, bagaimana kesenian yang telah diinovasi, tetap memperlihatkan konsep awal sejak kesenian itu dibuat. Untuk itu perlu langkah yang hati-hati dalam melakukan inovasi terhadap kesenian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agastia, I.B.G (Trj.), 2001, Siwaratri Kalpa, Karya Mpu Tanakung. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Bandem, I Made dkk. 1981/1982. *Wimba Wayang Kulit Ramayana* (Ketut Madra). Denpasar: Proyek Penggalan/Pembinaan Seni Budaya Klasik/Tradisional dan Baru.
- Djelantik, Dr. A. A. M. Estetika Sebuah Pengantar. Jln Bukit Dago Selatan 53 A, Bandung, Indonesia. September 1999
- Junaidi. 2012. *Membidik Budi Pekerti Remaja Melalui Cerita Pewayangan, Seni Pewayangan Kita Dulu, Kini, dan Esok*, Surakarta: ISI Press Solo.

- Marajaya, Made. 2015. “Estetika Pedalangan Bali”. Denpasar: ASTI Denpasar
- Pasha, Lukman. Buku Pintar Wayang. Jl ringroad Selatan km.9 Tamanan Bangun tapan Bantul Yogyakarta, 2011
- Rustopo. 2012. Wayang Kini dan Perspektif ke Masa Depan Strategi Memelihara Pusaka Budaya, Seni Pewayangan Kita Dulu, Kini, dan Esok. Surakarta: ISI Press Solo
- Sedana, I Nyoman. 2002. “Kawi Dalang: Creativity In Wayang Theatre”. *A Dissertation Submitted to the Graduate Faculty of The University of Georgia in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree. Athens Georgia.*
- , 2002. “*Sakral dan Profan dalam Wayang Kulit*”: Wayang: Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan. Denpasar: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Wicaksana, SSP., M.Hum. Dr.I Dewa Ketut, dan I Made Sidia, SSP., M.Sn. Buku Bahan Ajar Konsep Dasar Metode Penciptaan. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar 2018
- Winanti, Ni Nyoman. 2015. Cenk Blonk Dalang Inovatif (Membuka Tabir di Balik Kesuksesan Dalang Cenk Blonk). Surabaya: PARAMITA

Daftar Informan

Nama : I Dewa Rai Kusuma Atmaja., S.Sn (Dewa Rai)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 48 th

Alamat : Br. Geria Melinggih, Payangan Gianyar

Pekerjaan : Wiraswasta